

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki berbagai macam seni dan budaya. Kabupaten Kerinci juga mempunyai banyak sanggar kesenian. Salah satu sanggar kesenian yang terkenal di Kabupaten Kerinci adalah Sanggar Seni Telaga Biru. Sanggar Seni Telaga Biru berada di Negeri Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci.

Sanggar Seni Telaga Biru merupakan sanggar seni tari yang telah berdiri sejak tahun 1988<sup>1</sup>. Beragam seni tari telah diciptakan oleh Sanggar Seni Telaga Biru, seperti : Tari Satai, Tari Ngagah Harimau, Tari Ranggeuk Ayok, Tari Yadahdan, Tari Ratib Saman, dan Tari Turun ke Sawah. Tari Satai merupakan tari penghormatan terhadap nenek moyang, yang disebut penduduk setempat dengan “*ninek keramak*” (nenek keramat). Tari Ngagah Harimau merupakan tari penghormatan kepada harimau yang telah mati, yang disebut penduduk setempat sebagai “Tuo” artinya makhluk yang dituakan. Tari Ranggeuk Ayok merupakan tari pembauran antara agama Islam dan adat Kerinci, juga merupakan tari penyambutan dan pesta adat. Tari Yadahdan merupakan tari melayu bernafaskan Islam, tari yang menjunjung nilai-nilai agama Islam. Tari Ratib Saman merupakan

---

<sup>1</sup> Anggaran Dasar-Anggaran Rumah Tangga Sanggar Seni Telaga Biru, Tahun 2013, hal.

tari zikir. Tari Turun ke Sawah merupakan tari pesta panen rakyat Kerinci, gotong royong mengerjakan sawah<sup>2</sup>.

Sanggar Seni Telaga Biru didirikan oleh Harun Pasir pada tahun 1960 berawal dari seni pertunjukan rakyat dengan nama Telaga Seni. Pada tahun 1988 Telaga Seni berganti nama menjadi Sanggar Seni Telaga Biru, dibawah kepemimpinan Bisbe Scorpio sebagai ketua dan, beranggotakan pemuda-pemudi Negeri Pulau Tengah. Motto dan semboyan dari Sanggar Seni Telaga Biru ialah “majulah dan bangkitlah seni budaya Pulau Tengah, kami ingin anak cucu kami tetap mengenal budaya asli Pulau Tengah”. Tujuan dari Sanggar Seni Telaga Biru ini ialah “untuk melestarikan dan memajukan kesenian Negeri Pulau Tengah. hingga ke anak cucu dan tetap dikenal sepanjang masa”<sup>3</sup>.

Sanggar Seni Telaga Biru memiliki dua program: jangka panjang dan jangka pendek. Program jangka panjang Sanggar Seni Telaga Biru adalah ikut pemerintahan dan masyarakat dalam usaha pembinaan kesenian daerah dan budaya lokal Pulau Tengah dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional. Sedangkan program jangka pendek Sanggar Seni Telaga Biru adalah:

- a) meningkatkan kesenian daerah dengan cara: mengadakan latihan rutinitas secara aktif dan baik, dan mengadakan perlombaan atau festival dalam rangka seleksi.
- b) menyebar luaskan kesenian daerah dengan cara: pagelaran, lomba dan

---

<sup>2</sup> Fauzan Ismail, “Biografi Harun Nahri. Sumbangannya Terhadap Kesenian Tradisional Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci”, *Skripsi* (Padang: FIS – UNP, 2003), hal. 51 - 60

<sup>3</sup> Anggaran Dasar – Anggaran Rumah Tangga Sanggar Seni Telaga Biru, *op.cit.* hal. 6

pestipal, membangkitkan atau mempertahankan budaya-budaya yang hampir punah dan mengadakan pertemuan seniman dan pemerintah daerah.

Sanggar Seni Telaga Biru terus diwariskan dari generasi ke generasi, dan sampai sekarang Sanggar Seni Telaga Biru masih aktif dan terus melakukan kegiatan dalam melestarikan dan memajukan kesenian tradisional Negeri Pulau Tengah. Dengan mengajarkan kesenian tradisional kepada putra putri daerah, yang mempunyai bakat dalam kesenian, diharapkan dapat melanjutkan tali estafet organisai Sanggar Seni Telaga Biru sesuai dengan motto Sanggar Seni Telaga Biru. Sanggar Seni Telaga Biru sudah banyak mendapatkan penghargaan dari mengikuti lomba dan berpartisipasi dalam acara yang diadakan di Kabupaten Kerinci, seperti juara terbaik II dalam lomba yang diadakan oleh Dinas Penerangan Propinsi Jambi tahun 1988 dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di Kabupaten Kerinci<sup>4</sup>.

Sanggar Seni Telaga Biru pada tahun 1993 mengikuti ajang festival pertunjukan rakyat komunikatif tingkat Kabupaten Kerinci pada HUT ke 48 Republik Indonesia. Pada tahun 2009 Sanggar Seni Telaga Biru menampilkan Tari Ngagah Harimau dalam rangka penyambutan calon gubernur Jambi Majid Muas yang berkunjung ke Pulau Tengah. Pada tahun 2010 Sanggar Seni Telaga Biru menghadiri undangan pisah sambut Kapolres Kerinci dengan menampilkan Tari Runduk Padi pada acara pisah sambut Kapolres Kerinci, di tahun yang sama Sanggar Seni Telaga Biru menampilkan Tari Ratib Saman dalam rangka penyambutan anggota DPR RI yang berkunjung ke Kabupaten Kerinci.

---

<sup>4</sup> Piagam Penghargaan Sanggar Seni Telaga Biru tahun 1988

Sanggar Seni Telaga Biru bersifat kekeluargaan, pendidikan dan sosial kebudayaan, sesuai dengan tujuan dari Sanggar Seni Telaga Biru yakni untuk melestarikan dan memajukan kesenian Pulau Tengah hingga ke anak cucu mereka dan tetap dikenal sepanjang masa. Dengan cara mendidik para muda tentang pentingnya seni dan budaya Pulau Tengah, melatih dan membimbing generasi muda mengangkat, memelihara dan melestarikan seni budaya Pulau Tengah, dan berperan aktif membantu pemerintah daerah melestarikan kesenian budaya daerah<sup>5</sup>.

Tari-tarian Sanggar Seni Telaga Biru merupakan karya yang dibuat dari unsur kebudayaan Pulau Tengah, seperti Tari Ngagah Harimau merupakan tari yang diambil dari adat Pulau Tengah dalam upacara untuk menghormati harimau yang telah mati. Tari-tarian karya Sanggar Seni Telaga Biru yang lain juga diciptakan untuk mengingat dan mengetahui adat budaya Pulau Tengah yang tidak bisa lagi diadakan, dan adat budaya Pulau Tengah yang jarang diadakan atau ada unsur tertentu seperti unsur alam, unsur tempat dan unsur waktu untuk mengadakan adat budaya tersebut. Disinilah peran Sanggar Seni Telaga Biru menciptakan karya-karya berupa tari-tarian, untuk mengingat dan mengetahui adat budaya Pulau Tengah.

Pada tahun 1999 Sanggar Seni Telaga Biru mengalami pengukuhan ulang kepengurusan dibawah kepemimpinan Edyan Candra, sebagai penerus organisasi Sanggar Seni Telaga Biru. Edyan Candra melanjutkan kepengurusan dari Bisbe Scorpio. Dibawah kepengurusan Edyan Candra Sanggar Seni Telaga Biru kembali

---

<sup>5</sup> Anggaran Dasar – Anggaran Rumah Tangga Sanggar Seni Telaga Biru, *op.cit.* hal. 2

aktif menjalankan kegiatan dan kontribusinya dalam masyarakat Pulau Tengah. Kepengurusan Edyan Candra berlangsung dari tahun 1999 sampai tahun 2012.

Pada tahun 2013 Sanggar Seni Telaga Biru mengalami pergantian pengurus dari Edyan Candra ke Rahman Rahim sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Sanggar Seni Telaga Biru, masa bakti kepengurusan organisasi Sanggar Seni Telaga Biru berlangsung selama tiga tahun. Pergantian pengurus dilakukan satu bulan sebelum masa bakti kepengurusan berakhir, dengan melakukan musyawarah untuk pemilihan kepengurusan terbaru. Kepengurusan Rahman Rahim hanya berjalan satu tahun, yakni selama tahun 2013 dan ditahun selanjutnya diganti dengan kepengurusan terbaru tahun 2014.

Pada tahun 2014 Sanggar Seni Telaga Biru berada dibawah kepemimpinan Jores Saputra<sup>6</sup>. Dibawah kepengurusan inilah Sanggar Seni Telaga Biru melanjutkan tali estafet organisasi untuk menambah wawasan akan kebudayaan Kerinci, khususnya Pulau Tengah. Sanggar Seni Telaga Biru memiliki bergerak hampir di semua bidang seni, tetapi Sanggar Seni Telaga Biru lebih berfokus pada seni tari. Berdasarkan latar belakang Sanggar Seni Telaga Biru untuk melestarikan kesenian tradisional Pulau Tengah dan dari ketertarikan penulis maka penulis akan mengangkat sebuah tulisan yang berjudul **“Sanggar Seni Telaga Biru Di Negeri Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Tahun 1988-2014”**.

---

<sup>6</sup> Akta Notaris Pendirian Sanggar Seni Telaga Biru, hal. 6

## **B. Batasan dan Rumusan masalah**

Supaya penulisan ini tidak menyimpang dari sasaran atau tujuan pengkajian, maka perlu dibuat pembatasan masalah dari fokus kajian yaitu Sanggar Seni Telaga Biru, dengan meliputi batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasialnya adalah Negeri Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Karena Negeri Pulau Tengah merupakan tempat keberadaan Sanggar Seni Telaga Biru.

Batasan temporalnya adalah 1988-2014. Tahun 1988 diambil karena pada tahun inilah Sanggar Seni Telaga Biru resmi berdiri. Pada tahun inilah Sanggar Seni Telaga Biru membentuk kepengurusan pertama dan berganti nama dari Telaga Seni menjadi Sanggar Seni Telaga Biru. Sedangkan batasan akhir diambil tahun 2014 karena pada tahun inilah adanya pergantian kepengurusan terakhir Sanggar Seni Telaga Biru dari Edyan Candra ke Jores Saputra.

Berdasarkan latar belakang, yang menjadi permasalahan di atas dan agar tulisan ini lebih terarah maka diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Sanggar Seni Telaga Biru
2. Bagaimana Kegiatan Sanggar Seni Telaga Biru dari tahun 1988 - 2014.
3. Bagaimana kontribusi Sanggar Seni Telaga Biru terhadap kesenian tradisional daerah Kerinci.

4. Bagaimana dampak keberadaan Sanggar Seni Telaga Biru terhadap masyarakat.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Sanggar Seni Telaga Biru
2. Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan Sanggar Seni Telaga Biru
3. Mendeskripsikan kontribusi dan peranan Sanggar Seni Telaga Biru terhadap kesenian tradisional daerah Kerinci.
4. Mendeskripsikan dampak keberadaan Sanggar Seni Telaga Biru terhadap masyarakat.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini ialah sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat Kerinci terutama masyarakat Pulau Tengah, dan dapat menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang sejarah budaya Indonesia. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini ialah bagi anggota Sanggar Seni Telaga Biru dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan mereka akan organisasi sanggar seni ini. Bagi pengurus dapat meningkatkan pengetahuan sejarah dari kepengurusan organisasi sanggar seni dan sejarah dari organisasi yang mereka pimpin.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Didalam penulisan skripsi ini dilakukan peninjauan pustaka, dimana terdapat beberapa buku dan skripsi terkait dengan penulisan skripsi ini. Adapun studi relevan yang bersangkutan dengan penelitian ini yakni buku Edy Sedyawati yang berjudul, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*<sup>7</sup>. Buku ini membahas tentang kesenian tradisional seni pertunjukan, perkembangan seni pertunjukan tradisional, norma-norma wayang, teater tradisi kini, dan studi sejarah kesenian Indonesia bidang musik, teater dan tari. Buku ini juga membahas tentang seni tari yakni: seni tari di Jawa dalam tinjauan ragam dan perkembangannya, istilah-istilah tari dari sudut pertukaran dan perubahan budaya, permasalahan tari, khususnya dilihat pada kasus Jawa kuno.

Buku Sudarsono yang berjudul, *Tari-Tarian Indonesia I*<sup>8</sup>. Buku ini menjelaskan tentang seni tari, apa itu tari, jenis-jenis tari, makna dan watak tari, sebagai seni dan hubungan tari dengan masyarakat. Seni tari dibutuhkan penulis sebagai rujukan untuk menulis tentang seni tari.

Buku Jakob Sumardjo dkk, yang berjudul, *Seni Pertunjukan Indonesia (Suatu Pendekatan Sejarah)*<sup>9</sup>. Buku ini menjelaskan tentang pemahaman tentang kesenian seni pertunjukan seperti: pengertian seni pertunjukan, tempat seni pertunjukan, dan sifat khas seni pertunjukan.

Skripsi yang terkait dengan penelitian penulis ialah skripsi Fauzan Ismail, yang berjudul *Biografi Harun Nahri, Sumbangannya Terhadap Kesenian*

---

<sup>7</sup> Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980)

<sup>8</sup> Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia 1*, (Jakarta: Depdikbud, 1990)

<sup>9</sup> Jakob Sumardjo, *Seni Pertunjukan Indonesia (Suatu Pendekatan Sejarah)*, (Bandung: STSI Press Bandung, 2001)

*Tradisional Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci.* Padang, FIS – UNP<sup>10</sup>. Menjelaskan tentang biografi Harun Nahri, geografis dan asal usul Negeri Pulau Tengah, tempat kelahiran Harun Nahri, sosial budaya, lingkungan keluarga, masa kecil Harun Nahri, latar belakang pendidikan Harun Nahri, dan pergaulan dalam masyarakat. Skripsi ini juga membahas tentang kesenian tradisional Pulau Tengah, kegiatan dan karya Harun Nahri dalam mengembangkan kesenian tradisional.

Skripsi Liskha Nurlidya, yang berjudul *Tari Harimau Dalam Upacara Kenduri Sko di Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci : Suatu Tinjauan Koreografi*, FIS – UNP,2007<sup>11</sup>. Menjelaskan tentang kesenian tradisional Pulau Tengah yaitu Tari Ngagah Harimau, yang lebih di tekankan pada koreografi, atau gerak Tari Ngagah Harimau, bagaimana penari Tari Ngagah Harimau membawakan tarian, ritual-ritual yang ada dalam Tari Ngagah Harimau dan alat-alat yang digunakan dalam Tari Ngagah Harimau.

Skripsi dari Fahmi Kharisma Baim, yang berjudul *Sanggar Seni Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015*. Padang, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016. Menjelaskan tentang kesenian tradisional kesenian karawitan dalam sebuah organisasi Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras di Kota Sawahlunto. Skripsi juga sekilas membahas tentang kesenian yang ada di Kota

---

<sup>10</sup> Fauzan Ismail, “Biografi Harun Nahri. Sumbangannya Terhadap Kesenian Tradisional Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci”, *Skripsi* (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2003)

<sup>11</sup> Liskha Nurlidya, “Tari Harimau Dalam Upacara Kenduri Sko di Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci : Suatu Tinjauan Koreografi”, *Skripsi* (Padang, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2007)

Sawahlunto dan gambaran umum Kota Sawahlunto. Ketiga skripsi inilah yang berkaitan dengan penelitian penulis yang membahas tentang kesenian tradisional Negeri Pulau Tengah, pencipta kesenian tradisional Pulau Tengah dan Sanggar Seni Karawitan Bina Laras.

### **E. Kerangka Analisis**

Kesenian merupakan sesuatu yang diciptakan manusia karena digerakkan oleh rasa estetika (rasa indah).<sup>12</sup> Kesenian sebagai cabang dari kebudayaan merupakan wahana yang mampu dijadikan sebagai sarana pencetus, pengungkapan emosional dan kehidupan masyarakat<sup>13</sup>. Disamping itu kesenian adalah hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. berdasarkan kepada perasaan masing-masing individu<sup>14</sup>.

Bentuk-bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan yang telah mengalami pergeseran dalam rangka adaptasi budaya yang dibawa atau dipunyai dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sosial. Meskipun demikian ada beberapa kesenian yang dapat bertahan, tetapi ada juga yang berangsur-angsur menjadi hilang, yang bertahan dapat berfungsi sebagai sistem dengan kesenian lain yang sudah ada dan berlaku di daerah tersebut. Kesenian bukan hanya sebagai hiasan atau permainan, melainkan suatu yang mengandung nilai dan fungsi, antara lain:

---

<sup>12</sup> Fahmi Kharisma Baim, "Sanggar Seni Karawitan Bina Laras Dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto Tahun 2002 – 2015", *Skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas), hal. 9

<sup>13</sup> Desi Darmawanti. "Dinamika Kehidupan Seniman Kuda Kepang di Kota Sawahlunto". *Skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006), hal. 29

<sup>14</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 104

1. Sebagai alat penyampaian pesan moral, perasaan, dan pandangan hidup.
2. Sebagai media komunikasi antara seseorang kelompok dengan lainnya.
3. Sebagai sarana hiburan bagi masyarakat<sup>15</sup>.

Kehadiran kesenian di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat diabaikan. Kehadirannya mampu membuat masyarakat terhibur. Dalam konteks kultural budaya kesenian ini dapat mengembangkan kesenian tradisional yang mereka miliki. Dalam hal ini kesenian dapat memperluas khasanah seni budaya Negeri Pulau Tengah dan mengembangkan kesenian tradisional Negeri Pulau Tengah. Kesenian Negeri Pulau Tengah tumbuh dari keberadaan seni budaya Kabupaten Kerinci dan adat istiadat Negeri Pulau Tengah yang melahirkan kesenian baru dari Negeri Pulau Tengah<sup>16</sup>.

Seni berfungsi sebagai jembatan penghubung antar kebudayaan yang berlain-lainan coraknya. Seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat<sup>17</sup>. Seni adalah bagian dari kehidupan manusia dan masyarakat. Seni bukan suatu *fine arts*, tetapi lebih dekat dengan pengertian *craft* dalam pengertian estetika barat modern. Seni memasuki segala segi kehidupan manusia dan masyarakat<sup>18</sup>.

---

<sup>15</sup> Desi darmawanti, "Dinamika Kehidupan Seniman Kuda Kepang DI Kota Sawahlunto", *Skripsi* (padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006), hal. 29

<sup>16</sup> Rafael Raga Maran, *op. cit*, hal. 104

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Jakob Sumardjo, *Seni Pertunjukan Indonesia (Suatu Pendekatan Sejarah)*, (Bandung: STSI Press Bandung, 2001), 1

Seni merupakan aktifitas batin dengan pengalaman estetikanya yang dinyatakan dalam bentuk ekspresi pada media, gambar, suara, dan gerak yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat memberikan daya tarik keindahan<sup>19</sup>. Seni itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *art* yang artinya keahlian, merupakan keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah<sup>20</sup>. Seniman berarti orang yang mempunyai kemampuan dalam menciptakan atau melakukan sesuatu termasuk kesenian seperti pelukis, penyair maupun penyanyi<sup>21</sup>.

Kesenian dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kesenian modern dan kesenian tradisional<sup>22</sup>. Kesenian modern merupakan salah satu unsur kebudayaan Barat<sup>23</sup>. Sedangkan kesenian tradisional merupakan salah satu unsur dari kebudayaan nasional yang berakar dari kebudayaan daerah dan kemudian berkembang serta diajarkan secara turun temurun dari dahulu sampai sekarang<sup>24</sup>. Seni tradisional dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu satuan adat istiadat. Seni tradisional juga dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam

<sup>19</sup> Ferri Eka Putra, "Syamsir Pulungan : Biografi Seorang Pencipta Lagu Di Sumatera Barat 1972-2008", *Skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 2008), hal. 1

<sup>20</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 14. (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 525

<sup>21</sup> Elvis Rama, "Hoerijah Adam : Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau 1936-1971". *Skripsi* (Padang, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 1998), hal. 11

<sup>22</sup> Mahdi Bahar, *Seni Tradisi Menentang Perubahan*, (Padang Panjang, STSI, 2004). hal. 30

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap<sup>25</sup>. Seni tradisi meliputi kesenian rakyat<sup>26</sup>. Seni terbagi dalam 5 jenis yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra, dan seni teater/drama, salah satunya adalah seni tari.

Menurut Sudarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerik ritmis yang indah<sup>27</sup>. Menurut M.Jazuli, tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari<sup>28</sup>. Menurut Corrie Hartong tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang. Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Karena sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaannya. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu, bahwa tari dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya pun tergantung pada lingkungan tersebut<sup>29</sup>. Menurut Amir Rochyatmo, tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu<sup>30</sup>.

Pengertian 'sanggar' di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni. Dengan kata lain, istilah sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni

---

<sup>25</sup> Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta : Sinar Harapan, 1980). hal.125

<sup>26</sup> Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*. (Yogyakarta : Kanisius, 1994). hal.145

<sup>27</sup> Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia 1*. (Jakarta: Depdikbud, 1990), hal. 17

<sup>28</sup> Nainul Khutniah, "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara". *Skripsi* (Semarang, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2013). hal. 11

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

kerajinan atau seni peran. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi. Semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar<sup>31</sup>.

Kata sanggar sangat identik dengan kesenian. Sanggar seringkali mengarah pada aktivitas belajar dan bermain dengan pengelolaan yang tidak serumit sekolah. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan seni. Pendidikan yang masuk dalam kategori sekolah non-formal. Selain itu sanggar sering diartikan sebagai tempat untuk kegiatan seni seperti tari, lukis, musik, ukir dan sebagainya .

Sanggar Seni Telaga Biru bukan hanya sekedar sebuah sanggar atau organisasi perkumpulan pemuda-pemudi Negeri Pulau Tengah, tapi juga merupakan sebuah tempat belajar non formal untuk mengetahui dan mempelajari akan adat istiadat, dan kesenian tradisional baik Negeri Pulau Tengah khususnya maupun Kerinci umumnya. Sanggar Seni Telaga Biru juga merupakan tempat untuk pemuda-pemudi Negeri Pulau Tengah untuk berkreasi dan berkarya menciptakan karya seni yang baru, mengembangkan karya seni tradisional Negeri Pulau Tengah dan menjaga atau melestarikan kesenian tradisional Negeri Pulau Tengah agar tetap dikenal oleh masyarakat Pulau Tengah terutama generasi penerus Negeri Pulau Tengah.

---

<sup>31</sup> Melisa Nafitri, "Manajemen Sanggar Tari Pesona Nusantara di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan". *Skripsi* (Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). hal.18

## F. Metode dan Bahan Sumber

Supaya lebih terarah dalam meneliti Sanggar Seni Telaga Biru Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci maka digunakan metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah terdapat beberapa langkah yang harus diikuti mulai dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi<sup>32</sup>.

Langkah pertama ialah heuristik, dalam tahap heuristik dilakukan pengumpulan data atau sumber. Data dalam penelitian sejarah dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berhubungan dengan informasi dari pelaku atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi dan dokumen yang dijadikan bahan penulisan atau kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri dan saksi dengan panca indera lain atau alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa kejadian atau juga bisa disebut saksi mata peristiwa kejadian. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari informasi orang yang dianggap tahu akan peristiwa kejadian namun orang ini bukanlah saksi mata atau hanya sekedar tahu akan peristiwa tersebut.

Dalam pengumpulan data maka dilakukan *pertama*, melakukan studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data yang diperoleh di Kantor Kepala Desa di Negeri di Pulau Tengah, Kantor Kecamatan Keliling Danau,

---

<sup>32</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* ( Jakarta:Universitas Indonesia Press. 1958), hal.32

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, Kantor Pariwisata Kabupaten Kerinci, Pustaka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Kabupaten Kerinci, Kesekretariatan Sanggar Seni Telaga Biru. *Kedua*, melakukan wawancara dengan cara terjun langsung ke lapangan tempat penelitian mewawancarai baik mewawancarai tokoh-tokoh yang terlibat dalam Sanggar Seni Telaga Biru di Negeri Pulau Tengah tidak lupa pula masyarakat Kerinci.

Langkah kedua ialah kritik, yakni tahap menyeleksi data-data atau sumber-sumber yang telah terkumpul, proses ini dimaksudkan untuk melihat dan mendapatkan keabsahan, kebenaran dan kevalidan sumber-sumber yang telah ada. Kritik ini meliputi kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan untuk menguji hal-hal yang terdapat di dalam sumber seperti gaya tulisan, bahasanya, dan lain-lain atau menguji otensitas sumber. Kritik intern yaitu kritik yang dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber, apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak.

Langkah ketiga ialah interpretasi, yakni di tahap ini dilakukan analisis atau penafsiran yang merujuk pada fakta yang dihasilkan dan diperoleh dari kritik sumber atau kredibilitas sumber, dan dalam tahap ini sangat diperlukan kejelian seorang peneliti dalam merekonstruksikan sebuah peristiwa sejarah yang sesuai dengan bahan sumber yang ditemukan. Tujuan dilakukannya interpretasi sumber adalah untuk mendapatkan dan menemukan fakta yang akurat yang nantinya dijadikan fakta sejarah.

Langkah terakhir adalah historiografi, merupakan tahap terakhir dimana setelah dilakukan pengumpulan data, kritik, dan interpretasi maka dilakukanlah penulisan atau historiografi, hasil dari tahap-tahap sebelumnya yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan kemudian disusun secara sistematis dalam suatu sintesa yang komparatif, kausalitas, dan kronologis sehingga tersusun pengkajian skripsi pengkajian sejarah.

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan ini maka penulis akan terlebih dahulu menguraikan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan mampaat penelitian, kerangka analisis, metode dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai gambaran umum Negeri Pulau Tengah, penduduk Negeri Pulau Tengah, dan kesenian-kesenian yang ada di Negeri Pulau Tengah.

Bab III merupakan pembahasan mengenai Sanggar Seni Telaga Biru, latar belakang berdirinya Sanggar Seni Telaga Biru, struktur organisasi Sanggar Seni Telaga Biru, kegiatan-kegiatan Sanggar Seni Telaga Biru, karya-karya Sanggar Seni Telaga Biru dan kontribusi Sanggar Seni Telaga Biru dalam kesenian tradisional Daerah Kerinci, serta dampak keberadaan Sanggar Seni Telaga Biru.

Bab IV merupakan profil Sanggar Seni Telaga Biru yang berisi profil dari pelatih Sanggar Seni Telaga Biru, pengurus Sanggar Seni Telaga Biru, dan anggota Sanggar Seni Telaga Biru.

Bab V merupakan kesimpulan yang akan menjawab permasalahan dari ulasan atau pembahasan yang dipaparkan, dan juga dicantumkan saran atau masukan untuk menjadikan penulisan ini menjadi lebih sempurna.

